

TRANSFORMASI LEARNING DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KEBERAGAMAAN

Amin Maulani
STKIP PGRI Tulungagung

Abstrak

Pendidikan multikultural seharusnya bisa menjadi suatu proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. Artinya pendidikan multikultural bukan sekedar mengajar tentang kebudayaan yang berbeda-beda kebudayaan dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan dan mendukung apresiasi, kenyamanan, toleransi terhadap budaya lain. Sebagai proses transformasional, pendidikan multikultural hadir sebagai proses melalui seluruh aspek pendidikan diuji dan dikritik serta dibangun kembali atas dasar ideal-ideal persamaan dan keadilan sosial; membantu perkembangan semua orang dari semua kebudayaan. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar didunia yang menganut paham Bhineka Tunggal Ika. Kenyataan ini dapat dilihat dari sosio-kultural dan geografisnya meliputi agama, ras, suku, budaya dan lainnya. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan materi yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman. Pada akhirnya dapat dihasilkan output yang tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmunya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Kata kunci: *transformasi learning, pendidikan multikultural, keberagaman*

TRANSFORMATION IN LEARNING RELIGIOUS MULTICULTURAL EDUCATION

Abstract

Multicultural education should serve as a transformational process, not merely tolerance process; it is not just teaching about different cultures of various ethnic and religious group and supports the appreciation, comfort, cosmos, tolerance of other cultures. As a transformational process, it is present as a process through all aspects of education, criticized, tested, and rebuilt on the basis of the ideals of equality and social justice, helping the development of all people of all cultures. Indonesia is one of the world's largest multicultural country which adopts unity in diversity. This can be seen from the socio-cultural and geographical aspects covering religion, race, ethnicity, and culture. Multicultural education offers an alternative through the implementation of the strategy and the concept of education based on the utilization of the diversity that exists in the society. For this reason an education is required not only to master and teach the teaching materials but also to instill religious values. The output is expected not only to be competent at the discipline field but also to understand and appreciate the existence of other faiths and beliefs.

Keywords: *transformation of learning, multicultural education, religion*

PENDAHULUAN

Persitiwa-peristiwa dengan berimbas kerusuhan dan kekerasan yang mengatasnamakan agama saat ini masih sering muncul di tanah air. Hal ini sebagai ujian bagi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah dibaca. Beberapa persitiwa bebepa tahun yang lalu seperti di Ambon, Papua maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah.

Bangsa Indonesia adalah negara yang menganut paham Bhineka Tunggal Ika telah memiliki basis keberagaman, yang jika dikelola dengan baik serta maksimal akan menjadikan potensi bahkan *power* yang besar, namun sebaliknya, jika tidak maka akan menjadi bumerang bagi bangsa. Untuk memberikan pemahaman akan pentingnya keberagaman baik agama, ras, suku, budaya dan lainnya, maka pendidikan salah satu dari lembaga yang cukup efektif untuk memberikan pemahaman serta transfer nilai-nilai dalam masyarakat agar terciptanya kesadaran akan makna perbedaan dalam realitas masyarakat Indonesia.

Kalau diamati secara seksama, agama dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di dunia ini. Namun, realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan

agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya, dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan).

Materi pendidikan agama yang diberikan di lembaga-lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan yakni sekolah-sekolah di daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diselesaikan, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan yakni sekolah lebih bercorak eksklusive, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi lembaga pendidikan dalam

masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian seperti yang ada dalam pendidikan multikultural.

PEMBAHASAN

Konsep Transformasi *Learning*

Transformasi secara ringkas berarti sebuah proses perubahan yang mendasar pada diri manusia. Daszko, Macur & Sheinberg (2004) menulis bahwa dalam Webster Dictionary disebutkan: “*To transform means to change in form, appearance or structure; metamorphoses; to change condition, nature or character; to change into another substance*”. Dinyatakan selanjutnya bahwa: “*That is, while all transformation is change, not all change is transformation. Transformation is a change in kind; not a change in degree*”.

Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa transformasi berarti (a) merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substansi. Dengan demikian semua transformasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial.

Peristiwa perubahan diri sering terjadi terutama setelah seseorang mengalami sebuah peristiwa yang sangat tidak diharapkan, mengecewakan, mengherankan, atau membuatnya trauma. Dengan peristiwa tersebut, seseorang biasanya menjadi sadar dan pikirannya terbuka ke alternatif lain guna mendapatkan solusi. Jika hal seperti ini terjadi, maka seseorang yang bersangkutan mengalami sebuah transformasi.

Transformasi pada dasarnya sebuah proses atau peristiwa perubahan diri, sehingga yang paling menentukan adalah diri sendiri, diri orang yang bersangkutan, bukan orang lain. Karena itu perubahan diri merupakan inti dari proses *transformative learning*. Artinya, transformasi mempersyaratkan upaya, kesadaran, dan kesengajaan dari seseorang yang bersangkutan. Upaya tersebut diistilahkan dengan refleksi atau renungan, yaitu sebuah proses dan kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan diri. Makin kuat kemampuan tersebut, makin profesional seseorang dalam melaksanakan suatu tugas. Sebaliknya makin lemah kemampuan tersebut pada diri seseorang, makin kurang profesional seseorang dalam melaksanakan tugas apa saja.

Transformasi berkaitan dengan individu, komunitas ataupun organisasi. Daszko, Macur & Sheinberg (2004) menyatakan bahwa transformasi bermula dari pemahaman yang mendalam terhadap suatu pengetahuan. Dengan pemahaman semacam itu individu memberi makna baru terhadap kehidupan, peristiwa, dan interaksinya dengan orang lain. Begitu seseorang memahami suatu pengetahuan secara mendalam, dia segera mengaplikasikan konsep, prinsip ataupun prosedur pengetahuan tersebut pada setiap interaksinya yang sepadan dengan orang lain.

Sementara itu *learning* atau pembelajaran secara umum merupakan serangkaian upaya untuk membantu peserta didik belajar. Proses *learning* menjadi efektif bila pembelajar mampu mengenali makna tujuan setiap pembelajaran yang akan dicapai. Teori *learning* menggunakan pendekatan desain *behaviorism*, *cognitivism* dan *constructivism*.

Berdasarkan pengertian pokok tentang transformasi dan pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa transformasi learning adalah perubahan mendasar dalam diri pembelajar sebagai akibat dari serangkaian proses pembelajaran.

Pendidikan Multikulturalisme

Secara sederhana menurut pandangan Azyumardi Azra dalam Baidhaw (2005: vii) dijelaskan bahwa multikulturalisme bisa dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.

Multikulturalisme setidaknya mengandung dua pengertian kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, namun pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme bersangkutan dengan prinsip-prinsip demokrasi (Tilaar, 2004: 82). Selain pengertian diatas, multikulturalisme juga berkaitan dengan epistemologi, namun pengertian perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Dalam realitas sosial strategi multikulturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Namun, suku bangsa diyakini memiliki status setara, memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka. Multikulturalisme bertujuan untuk “merayakan perbedaan”. Dalam pendidikan misalnya pengajaran multi-agama, pertunjukan ritual dan

promosi makanan etnis menjadi aspek kebijakan pendidikan (Barker, 2000: 379).

Selanjutnya Konsep pendidikan multikultural di negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional. Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa.

Pendidikan multikultural sebagaimana yang dipaparkan Banks dalam *Multicultural Education Handbook of Research* adalah: “*multicultural education is a concept, a framework, a way of thinking, a philosophical viewpoint, a value orientation, and a set of educational needs of culturally diverse student populations*”. Maksudnya bahwa pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Selanjutnya Banks mengidentifikasi ada lima hal yang saling berkaitan dalam pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik (siswa), yaitu:

a. *Content integration* (integrasi isi/materi)

Upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalam kurikulum

dan di mana atau bagian apa dalam kurikulum integrasi tersebut ditempatkan. Isi kurikulum tersebut antara lain berkaitan dengan masalah bagaimana mengurangi berbagai prasangka di dalam perlakuan dan tingkah laku rasial dari etnis-etnis tertentu dan di dalam materi apa prasangka-prasangka tersebut dapat dikemukakan. Di dalam kaitan ini diperlukan studi mengenai berjenis-jenis kebudayaan dari kelompok-kelompok etnis. Di dalam kaitan *ethnic studies movement* sejak tahun 1960-an di Amerika Serikat. Termasuk di dalam gerakan ini adalah menulis dan mengumpulkan sejarah dari masing-masing kelompok etnis yang ada di dalam masyarakat.

b. *Knowledge construction* (kontruksi ilmu pengetahuan)

Di dalam kaitan ini dipeserta didiki mengenai sejarah perkembangan masyarakat Barat dan perlakuannya, serta reaksi dari kelompok etnis lainnya. Sejarah berisi hal-hal yang positif maupun yang negatif yang perlu diketahui oleh peserta didik di dalam upaya mengerti kondisi masyarakatnya dewasa ini.

c. *Prejudice reduction* (pengurangan prasangka)

Prasangka rasial memang dihidupkan sejak kanak-kanak. Di dalam pergaulan sesamanya mulai ditanamkan prasangka-prasangka yang positif maupun yang negatif terhadap sesamanya. Dengan pergaulan antar kelompok yang intensif, prasangka-prasangka buruk dapat dihilangkan dan dapat dibina kerja sama yang erat dan saling menghargai. Peringatan akan pahlawan-pahlawan, tanpa membedakan warna kulit dan agamanya merupakan cara-cara untuk

menanamkan sikap positif terhadap kelompok etnis tertentu. Nilai-nilai tersebut dimasukkan di dalam kurikulum tanpa merubah struktur kurikulum itu sendiri. Akhirnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik ditransformasikan di dalam perbuatan, misalnya di dalam memperingati hari-hari besar dari masing-masing kelompok etnis yang ada di dalam sekolah atau masyarakatnya.

d. *Equitable pedagogy* (pendidikan yang sama/adil atau kesetaraan dalam pendidikan)

Kelompok-kelompok etnis yang tersisihkan disebabkan karena sikap yang tidak adil di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan yang memperhatikan antara lain kelompok-kelompok masyarakat miskin yang tidak memperoleh kesempatan yang sama dibandingkan dengan kelompok anak-anak dari golongan menengah atau golongan atas. Demikian pula, ternyata ada kaitan antara intelegensi anak dengan kehidupan sosialnya. Anak-anak dari kelompok masyarakat miskin biasanya terhalang perkembangan intelegensinya dan oleh sebab itu, perlu diperhatikan dengan lebih seksama tentang perbaikan sosial ekonomi dari peserta didik yang kebanyakan dari kelompok etnis yang dilupakan.

e. *Empowering school culture and social cultur* (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial)

Keempat pendekatan tersebut di atas semuanya bermuara kepada pemberdayaan kebudayaan sekolah. Apabila pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural tersebut

di atas dapat dilaksanakan maka dengan sendirinya lahir kebudayaan sekolah yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Sekolah haruslah merupakan suatu motor penggerak di dalam perubahan struktur masyarakat yang timpang karena kemiskinan ataupun tersisih di dalam budaya masyarakat.

Dalam konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. dan yang terpenting dari strategi pendidikan multikultural ini tidak hanya bertujuan agar supaya peserta didik mudah memahami peserta didik yang dipeserta didikinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi.

Demikianlah pada garis besar perkembangan terkini dari pendidikan multikultural di Amerika Serikat. Ternyata pendidikan multikultural bukan hanya berkenaan dengan masalah-masalah kebudayaan dalam arti sempit, tetapi ternyata berkenaan dengan masalah-masalah politik, yaitu kesamaan derajat manusia, perubahan struktur sosial yang tidak mengenal pembedaan kelompok manusia berdasarkan asal-usul etnisnya, perbedaan agama maupun perbedaan gender.

Di samping negara Amerika yang telah menerapkan pendidikan multikultural, ada beberapa negara lain yang menerapkan sistem pendidikan multikultural, semisal Jerman, Inggris, Kanada, Australia, dan lain-lain. Pada intinya pendidikan multikultural di negara-negara maju bertujuan untuk menanggulangi

persoalan perbedaan ras, budaya, serta agama sehingga tidak terjadi perpecahan antar warga.

Masyarakat dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia

Masyarakat dan bangsa Indonesia yang relatif aman, tidak bergejolak, dan bahkan dapat menerima “penjajahan” selama 350 tahun. Ada pameo pada masa kolonial yang mengatakan bahwa bangsa Jawa adalah bangsa yang paling lembut di dunia. Bangsa yang lemah lembut, merupakan ciri dari masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional adalah suatu bentuk masyarakat yang relatif stabil, terkontrol, hidup tenang penuh dengan kepastian, dan tertutup. Kehidupan masyarakat diikat oleh kesatuan tradisi yang sifatnya mengikat baik moral etis bahkan teologis. Kekuatan-kekuatan kramat mengikat masyarakat tradisional baik didalam hubungan kekuasaan maupun di dalam aspek kehidupan, semuanya diatur, baik oleh kekuatan natural seperti kekuasaan raja yang *feodal* sampai kepada kekuatan supernatural yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Di dalam suatu masyarakat tradisional, kesadaran akan kehidupan sangat terbatas, dan oleh sebab itu pula dunia kehidupannya bergerak dengan sangat lambat. Masyarakat yang stabil tersebut kini menjadi berantakan didalam kehidupan yang tidak menentu. Perubahan besar yang terjadi di muka bumi ini dengan lahirnya masyarakat industri pada abad ke-18 di Eropa dan dikenal sebagai gelombang modernisasi yang pertama.

Gelombang modernisasi pertama seperti yang terlihat didalam masyarakat barat yang sifatnya sederhana, perubahan-perubahan linier, perkembangan industri yang menyerap lapangan

kerja baru disamping pertanian. semua perubahan tersebut terjadi didalam ruang lingkup negara dan bangsa. Gelombang ini berjalan hampir dua abad lamanya

Gelombang selanjutnya adalah modernitas kedua, kepastian yang dinikmati oleh manusia menghilang dan secara simultan lahirlah perubahan-perubahan sosial yang dahsyat dan tidak dapat diatasi lagi oleh manusia. Modernisasi gelombang kedua ini membawa manusia kepada apa yang disebut suatu masyarakat penuh resiko.

Dalam perjalanannya masyarakat Indonesia menuntut proses pengambilan keputusan yang tepat. Seperti yang telah dijelaskan didalam pendahuluan masyarakat yang dapat mengambil keputusan dengan tepat adalah masyarakat yang terdidik, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dibimbing oleh moral untuk kemaslahatan masyarakat dan bangsanya, serta masyarakat dunia.

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan jaman maka lahirlah konsep masyarakat individualitas yang baru, sehingga konsep-konsep yang lama tidak dapat digunakan lagi. Hal ini disebabkan karena terjadi perubahan-perubahan yang dahsyat didalam masyarakat dunia akibat lahirnya demokrasi politik, yang menuntut hak-hak politik dari warga negara, diikuti oleh demokrasi sosial yaitu keinginan untuk membangun suatu masyarakat sejahtera, dan lahirlah apa yang disebut demokrasi cultural yang mengubah dasar-dasar hidup keluarga yang stabil didalam masyarakat tradisional, perubahan peranan gender, perubahan relasi antar manusia didalam membangun keluarga, hingga mudah retaknya struktur keluarga inti yang dikenal didalam masyarakat tradisional.

Telah kita lihat transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, antara lain disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam masyarakat barat, peranan ilmu pengetahuan yang dimuali dari abad pencerahan telah melepaskan masyarakat tradisioanal yang terkungkung oleh tradisi dan kekuasaan Gereja yang koserfatif. Perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan penerapan teknologi didalam pengembangan industri telah melahirkan negara-negara industrsi pada abad ke-18. ilmu pengetahuan juga telah menyebabkan tuntutan terhadap pendidikan rakyat yang berwujud wajib belajar pada negara-negara maju dimulai pada abad ke-19. perkembangan ilmu pengetahuan pada negara-negara tersebut telah memasuki kebijakan politik kolonial dari para penjajah. Di Indonesia telah lahir apa yang disebut dengan "politik etis" yang memaksa untuk secara moral penghisapan yang dilakukanya dinegara jajahnya. Rakyat diberi pendidikan meskipun sangat terbatas untuk melepaskan diri dari kungkungan kebodohan dan kemiskinan. Dengan pendidikan itu pulalah dilahirkan benih-benih nasionalisme yang kemudian menjadi kekuatan yang menghancurkan kolonialisme itu sendiri.

Kemajuan pendidikan suatu bangsa juga merupakan dasar dari perkembangan demokrasi. Sejalan dengan meningkatnya tingkat pendidikan, terjadi pencerahan kehidupan suatu bangsa dan negara. Perkembangan demokrasi berjalan bersama-sama dengan kebangkitan nasionalisme, terutama di dunia ke tiga. Didalam pembukaan undang-undang dasar 1945 dijelaskan bahwa salah satu tujuan utama kemerdekaan ialah untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa. Pencerdasan kehidupan bangsa antara lain berarti membangun suatu masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini, bukan berarti bahwa yang dipentingkan ialah rasionalisme, melainkan peningkatan kemampuan analitis dari suatu bangsa untuk melihat perkembangan masyarakatnya, karena kemajuan pendidikan suatu bangsa juga merupakan dasar dari perkembangan demokrasi. Dengan pendidikan, maka kelas-kelas didalam masyarakat seperti kelas penjajah yang mempunyai hak-hak istimewa yang dibedakan dengan bangsa terjajah yang tidak mempunyai hak-hak seperti hak-hak yang diberikan kepada kaum penjajah (kaum putih). Kesadaran terhadap harga diri, kesadaran terhadap tradisi dan kebudayaan sendiri terbuka karena pendidikan. Salah satu program yang dapat menyiapkan dan merekayasa arah perkembangan masyarakat Indonesia untuk menjadikan masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan ialah dengan mengedepankan pendidikan. Bahkan organisasi dunia menganggap program pendidikan merupakan salah satu dinamisor dalam pengembangan manusia.

Perkembangan selanjutnya yang cukup menghebohkan adalah datangnya era globalisasi. Seperti telah dijelaskan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi, telah menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia yang tidak diperkirakan sebelumnya. Globalisasi telah memberikan banyak hal yang positif dalam kehidupan umat manusia, tapi disamping itu juga terdapat berbagai hal yang negatif.

Era globalisasi telah melahirkan kapital internasional dari korporasi-korporasi besar

yang ternyata hanya menguntungkan negara-negar besar yang bermodal, dan segelintir konglomerat dunia. Dipihak lain kemiskinan diseluruh dunia bukannya berkurang, malah semakin bertambah dalam bentuk yang berbeda. Globalisasi itu sendiri dipelopri oleh negara-negara industri besar yang berakibat pemiskinan negara-negara yang sedang berkembang. Selain proses pembentukan korporasi internasional yang mematikan modal kecil, terutama di negara-negara berkembang, globalisasi juga secara radikal merubah kehidupan manusia. Perubahan radikal dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern merupakan perubahan yang menghancurkan, bukan hanya perekonomian melainkan juga struktur sosial dan kebudayaan dari suku-suku di negara-negara terbelakang itu. Globalisasi telah menimbulkan ketidak-pastian dan kegamangan dari rakyat yang berjuta-juta bahkan bermiliar-miliar di negara-negara berkembang.

Gerakan globalisasi saat ini sangat terasa dampaknya dalam kehidupan sosial ekonomi. Bahkan, sumber daya manusia saat ini justru harus berkompetisi secara global. Kualitas pekerjaan yang menghasilkan barang untuk pasar global juga harus memiliki kualitas secara nasional. Konsekuensinya, pendidikan harus menyiapkan tenaga kerja yang juga berkualitas internasional. Tanpa memperhatikan persyaratan perdagangan internasional, maka bangsa tidak akan dapat mengambil bagian dalam tata perekonomian pasar global.

Fenomena globalisasi ini perlu dimaknai oleh sistem pendidikan kedalam program-program dan proses belajar mengajar secara operasional. Oleh karena itu, pendidikan nasional perlu memikirkan muatan global dalam

aspek pengajarannya untuk bidang-bidang studi yang relevan. Jika mengabaikan gerakan globalisasi, maka pendidikan dalam jangka panjang hanya akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas lokal, dan berdampak cepat atau lambat akan mengisolasi bangsa dari proses transfer teknologi mutakhir yang dilahirkan oleh masyarakat dan peradaban dunia sebagai akibat tidak dimilikinya kemampuan komunikasi antar bangsa.

Pendidikan merupakan institusi yang sangat penting bagi proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang benar-benar berkualitas. Mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana disebutkan dalam pembukaan UUD 1945, pada hakekatnya merupakan konsepsi tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini rumusannya telah benar-benar selaras dengan konsepsi kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) yang dewasa ini ramai dibahas oleh para pakar pendidikan sebagai wacana hangat dalam dunia ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan kebutuhan paling esensial bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah pada era sekarang. Pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan. Transformasi dalam dunia pendidikan selalu harus diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh pendiri bangsa Indonesia yang dituangkan dalam UUD 1945. Demikian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan kehidupan manusia didalam berbagai kaitannya dengan masalah kebudayaan, maka pendidikan dalam

multikulturalisme telah merupakan suatu realitas sosial yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan dimasa-masa yang akan datang.

Peran pendidikan didalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti didalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti ilmu politik, filsafat, khususnya falsafah postmodernisme, antropologi, dan sosiologi. Dalam hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan pendidikan multikultural nantinya tidak kehilangan arah atau bahkan berlawanan dengan nilai-nilai dasar multikulturalisme.

Mengingat rumusan tujuan negara itu amat singkat dan filosofis akademis, maka rumusan tujuan negara dalam bidang pendidikan itu barangkali dapat dikategorikan sebagai filsafat pendidikan nasional, yang sejak tahun 1945 telah menjadi kesepakatan nasional dan ditetapkan dalam UUD 1945. Jika “mencerdaskan kehidupan bangsa” disepakati sebagai konsensus nasional sebagai tujuan pendidikan nasional jangka panjang, secara operasional tujuan itu harus dijabarkan dalam rumusan tujuan pendidikan yang lebih operasional yang akan disusun oleh pihak eksekutif, dan selanjutnya dijabarkan lebih lanjut oleh para penyelenggara negara dalam bidang pendidikan dalam rumusan kebijakan, program, dan kegiatan. Jika mekanisme ini dapat diterima, kesimpang siuran tentang siapa yang berhak merumuskan tujuan pendidikan menjadi agak jelas.

Saat ini pemerintah telah memiliki program pendidikan nasional yang amat strategis, yaitu peningkatan relevansi, efisiensi, dan kualitas pendidikan. Dari program itu

memang bisa diyakinkan bahwa pendidikan nasional kita secara makro cukup menjanjikan penyediaan sumber daya manusia yang benar-benar memiliki kompetitif. Untuk dapat meningkatkan relevansi, efisiensi, dan kualitas pendidikan, kita harus melakukan inovasi dunia pendidikan dalam arti yang luas secara terus menerus. Tanpa inovasi yang sistematis, mustahil sistem pendidikan nasional akan berhasil menyentuh dan memecahkan persoalan esensial yang berkaitan dengan aspek relevansi, efisiensi, dan kualitas pendidikan. Agar dapat melakukan inovasi, kita juga memerlukan penelitian diberbagai bidang dan jenjang pendidikan.

Penyelenggara pendidikan negara yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam menata pendidikan sebagai bagian dari perencanaan sistem nasional. Berbagai pertimbangan menjadi perhatian untuk mengembangkan sistem tersebut, sehingga dalam penyelenggaraanya sistem tersebut menjadi acuan secara nasional yang dapat menghadapi tantangan global yang menuntut pendidikan dapat berperan menyejahterakan umat manusia.

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sepanjang hidupnya melaksanakan pendidikan. Bila pendidikan bertujuan membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya, maka semua segi kehidupan manusia harus bersinggungan dengan dimensi spiritual (*teologis*), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (*intelektualitas*), estetis dan fisik. Namun realitanya, proses pendidikan kita masih banyak menekankan pada segi kognitif saja, apalagi hanya nilai-nilai ujian yang menjadi

standar kelulusan, sehingga peserta didik tidak berkembang menjadi manusia yang utuh. Akibat selanjutnya akan terjadi beragam tindakan yang tidak baik seperti yang akhir-akhir ini terjadi: tawuran, perang, penghilangan etnis, ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, korupsi, ketidakjujuran, dan sebagainya.

Jika kita menengok sejarah bangsa Indonesia, maka realitas konflik sosial yang terjadi sering kali mengambil bentuk kekerasan sehingga mengancam persatuan dan eksistensi bangsa. Pengalaman peperangan antara kerajaan-kerajaan sebelum kemerdekaan telah membentuk fanatisme kesukuan yang kuat. Sedangkan terjadinya konflik sosial setelah kemerdekaan, sering kali bertendensi politik, dan ujungnya adalah keinginan suatu komunitas untuk melepaskan diri dari kesatuan wilayah negara kesatuan, bahkan buntutnya masih terasa hingga sekarang. Tanpa pendidikan multikultural, maka konflik sosial yang destruktif akan terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa.

Dalam konteks yang sarat kemajemukan bangsa Indonesia, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat di kelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Berdasarkan kenyataan tersebut keberadaan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata peserta didikan, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada anak sangat diperlukan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural secara *inheren* sudah ada sejak bangsa Indonesia ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah suka gotong royong, membantu, menghargai antara suku dan lainnya.
- b. Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Keberhasilan pendidikan dengan mengabaikan ideologi, nilai-nilai, budaya, kepercayaan dan agama yang dianut masing-masing suku dan etnis harus dibayar mahal dengan terjadinya berbagai gejala dan pertentangan antar etnik dan suku. Salah satu penyebab munculnya gejala seperti ini, adalah model pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pendidikan kognitif intelektual dan keahlian psikomotorik yang bersifat teknis semata. Padahal kedua ranah pendidikan ini lebih mengarah kepada keahlian yang lepas dari ideologi dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat, sehingga terkesan monolitik berupa nilai-nilai ilmiah akademis dan teknis empiris. Sementara menurut pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan, heterogenitas, pluralitas agama apapun aspeknya dalam masyarakat.
- c. Pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah pendidikan ketrampilan semata, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan, yang sering disebut kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Menurut Howard Gardner, kecerdasan ganda yang

perlu dikembangkan secara seimbang adalah kecerdasan verbal linguistic, kecerdasan logika matematika, kecerdasan yang terkait dengan spasial Ruang, kecerdasan fisik kinestetik, kecerdasan dalam bidang musik, kecerdasan yang terkait dengan lingkungan alam, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Jadi, jika ketrampilan saja yang dikembangkan maka pendidikan itu jelas berorientasi bisnis.

- d. Pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran perdamaian sudah tidak ada lagi.

Dengan demikian, pendidikan multikultural sekaligus untuk melatih dan membangun karakter anak agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis.

Multikulturalisme Keberagamaan di Lingkungan Sekolah

Multikulturalisme merupakan suatu kebutuhan masyarakat untuk dapat saling membantu sesama, cinta terhadap sesama, meningkatkan derajat dan kesehatan, dan kecerdasan bangsa dan manusia. Oleh karena itu agar meretasnya pemahaman terhadap multikulturalisme, maka harus diusahakan melalui cara yang strategis yakni melalui pendidikan.

Multikulturalisme merupakan pilihan atau resiko yang perlu diambil oleh keputusan masyarakat bangsa Indonesia agar dapat survive dimasa depan. Multikulturalisme merupakan suatu resiko yang perlu diambil didalam membina masyarakat bangsa Indonesia. Dari konsep multikulturalisme inilah diambil keputusan-keputusan yang rasional, demokratis, paham pengembangan liberalisme yang tepat,

pengakuan terhadap kebhinekaan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia, adanya kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya, demikian pula membangun masyarakat Indonesia yang multikultural, serta menjaga persatuan dan kesatuan serta tekad untuk membangun suatu dunia yang lain, yaitu dunia yang bebas dari kemiskinan serta pengakuan terhadap hak asasi semua manusia Indonesia.

Kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia diberkahi dengan kenyataan adanya berbagai budaya etnis sebagaimana yang diakui didalam lambang negara “Bhineka Tunggal Ika.” Lambang negara tersebut bukan sesuatu yang telah jadi tapi yang menjadi. Oleh sebab itu Bhineka Tunggal Ika merupakan pengertian kesejarahan masyarakat dan bangsa Indonesia karena menunjukkan keadaan masa lalu, persoalan masa kini, dan tugas untuk mewujudkannya dimasa yang akan datang. Keanekaan Indonesia kemudian dikenali, diakui, dan dikukuhkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi pedoman kehidupan bangsa Indonesia secara menyeluruh dan yang berlaku hingga saat ini, sebagai realisasi dari rumusan abstrak pengenalan, pengakuan, dan pengukuhan keanekaan itu, di bangun berbagai program pendokumentasian, pemahaman dan pelestarian aneka budaya bangsa Indonesia sebagaimana yang tampak dalam berbagai program pembangunan dimasa Orde Baru. Proses ini merupakan suatu proses yang berkisanambungan tanpa akhir, karena merupakan suatu tugas dari setiap anggota masyarakat Indonesia yang terdiri dari berjenis-jenis etnis untuk bertekad membangun suatu masyarakat yang bersatu. Multikulturalisme merupakan suatu masalah

yang mendasar, yang berkesinambungan, dan yang menentukan mati hidupnya bangsa Indonesia.

Pada era multikulturalisme, pendidikan multikultural seharusnya bisa menjadi suatu proses transformasional, bukan sekedar proses toleransi. Artinya pendidikan multikultural bukan sekedar mengajar tentang kebudayaan yang berbeda-beda kebudayaan dari berbagai kelompok etnik dan keagamaan dan mendukung apresiasi, kenyamanan, toleransi terhadap budaya lain. Sebagai proses transformasional, pendidikan multikultural hadir sebagai proses melalui seluruh aspek pendidikan diuji dan dikritik serta dibangun kembali atas dasar ideal-ideal persamaan dan keadilan sosial; membantu perkembangan semua orang dari semua kebudayaan untuk menjadi aktif dalam menghadapi ketidakadilan yang menimpa mereka atau orang lain; mengkonstruksi identitas diri yang diakui banyak orang dan percaya diri; mengembangkan cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama berwawasan multikultural juga merasa perlu agar melalui pendekatan progresif yang diadaptasi dapat mengarahkan seluruh programnya dalam tranformasi pendidikan.

Gagasan dan pembahasan tentang pendidikan agama multikultural, bahkan dalam segi-segi tertentu bisa dikatakan masih cukup sensitif. Seperti diketahui, kontroversi terjadi menyangkut penyelenggaraan pendidikan agama seperti terdapat pada pasal 12 ayat 1 butir a yang berbunyi, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”. Kontroversi

tentang pendidikan agama ini terjadi ketika umat Islam pada satu pihak mendukung pendidikan agama dengan guru seagama, tetapi umat Kristen pada pihak lain menolak. Sekarang kontroversi itu tidak terdengar lagi, tetapi jelas masalah ini masih seperti “bara dalam sekam”, yang bisa membakar sewaktu-waktu, apalagi isu ini kadang-kadang muncul dengan tiba-tiba, baik dalam forum nasional maupun internasional.

Pendidikan agama (*teologi*) diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal di era pluralisme dewasa ini, pendidikan agama mesti melakukan reorientasi filosofis paradigmatik tentang bagaimana membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial.

Paradigma keberagaman yang inklusif-pluralis berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Paradigma dialogis-persuasif lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai dalam melihat perselisihan dan perbedaan pemahaman keagamaan dari pada melakukan tindakan-tindakan fisik seperti teror, perang, dan bentuk kekerasan lainnya. Paradigma kontekstual berarti menerapkan cara berfikir kritis dalam memahami teks-teks keagamaan. Paradigma keagamaan yang substantif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama dari pada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Sedangkan paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Dengan membangun paradigma pemahaman keberagaman yang lebih humanis, pluralis, dan kontekstual diharapkan nilai-nilai universal yang ada dalam agama seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat ditegakkan.

Lebih khusus lagi, agar kerukunan dan kedamaian antar umat beragama dapat terbangun.

a. Peran Guru dan Sekolah dalam Membangun Keberagaman di Sekolah

Peran guru dalam hal ini meliputi; pertama, seorang guru/dosen harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. Kedua, guru/dosen seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya

dengan agama. Ketiga, guru/dosen seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Keempat, guru/dosen mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran).

Selain guru, sekolah juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain; pertama, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antar peserta didik yang mempunyai keyakinan berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antariman dengan bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antariman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar peserta didik terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda; kedua, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku peserta didik yang dipakai, dan diterapkan di sekolah.

b. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

- 1) Materi tentang keimanan dengan memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik.
- 2) Materi hukum tentang hukum pemerintahan yang terkandung konsep-konsep kebangsaan, seperti dalam Islam dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Bahwa Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.
- 3) Materi moral/akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada moral/akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama juga perlu memberi keteladanan.
- 4) Materi kebudayaan agama, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan para pembawa agama, seperti dalam Islam

dicontohkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagai diuraikan di atas merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

Pendidikan Agama berwawasan multikultural bukan suatu hal yang *taken for granted*, namun membutuhkan usaha yang sistematis sehingga benar-benar akan terciptanya masyarakat yang dapat saling bergandengan dalam suatu struktur masyarakat.

Berbagai upaya termasuk orientasi dan pendekatan dalam pembelajaran merupakan gagasan yang kongkrit dalam mewujudkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Namun ada hal yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan berwawasan multikultural, yakni kemampuan

guru terhadap pengetahuan keberagaman serta isu-isu sosial keagamaan. Oleh sebab itu, sebelum memasuki ranah muatan, siswa, dan sosial, yang perlu dipertanyakan adalah kemampuan guru dalam mentransformasikan pendidikan agama berwawasan multikultural. Walaupun guru bukanlah pemegang otoritas, namun guru sebagai fasilitator harus mampu mendesain pembelajaran dan memfasilitasi kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan akan pengetahuan keberagaman, baik budaya, etnik ataupun agama. Dengan demikian dalam hal ini harus ada kerjasama struktural antara guru dengan pemerintah sebagai pengambil kebijakan nasional.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural kian mendesak untuk di laksanakan di sekolah. dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis.

Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi disini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Baidhawiy, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.

- Banks, J.A. (1994), *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: MA
- , (1992). "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice" In Review of Research in Education, Vol 19, edited by L Darling-Hammond, Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Barker, Chris. (2002). *Cultural Studies* (terj.) Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dazko, Marcia. Ken Macur and Sheila Sheiberg. Transformation: A definition, theory and the challenges to transforming, http://www.mdazko.com/theory_transformation_final_jan_28_2005.pdf, diakses tanggal 14 Januari 2012.
- Ladson, Gloria. Billings & Gillborn, David (ed). (2004). *Multicultural Education*, New York: RoutledgeFalmer.
- Noel, Jana. (2000). *Notable Selection in Multicultural Education*, Sanfransisco: McGraw-Hill.
- Paul Gorski, *Six Critical Paradigms Shifted For Multicultural Education and The Question We Should Be Asking*, dalam www.edchange.org/multicultural
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- , (2004). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Zamroni, (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Jakarta: Gavin Kalam Utama.
- , (2008). *Multicultural Education; Philosophy, Policy and Practice, Volume 1*, A Reader. Graduate Program, The State University of Yogyakarta.
- , (2010a). *The Implementation of Multicultural Education*, A Reader. Graduate Program, The State University of Yogyakarta.
- , (2010b). *A Conception Frame-Work of Multicultural Education*, A Reader. Graduate Program, The State University of Yogyakarta.
- , (2011). *Research on Multicultural Education*, A Reader. Graduate Program, The State University of Yogyakarta